

Fenomena budaya carok sebagai nilai kehormatan di madura

Ema Ramadhani^{1*}, Nur Hasaniyah²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110013@student.uin-malang.ac.id, hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Carok, Kehormatan,
Budaya Madura,
Musyawarah.

Keywords:

Carok, Honor, Madurese
Culture, Deliberation.

ABSTRAK

Carok di Madura mencerminkan nilai kehormatan (*karrapah*) yang menjadi inti identitas sosial masyarakat. Tradisi ini dipahami sebagai simbol keberanian untuk mempertahankan harga diri, meskipun masyarakat Madura sebenarnya mengutamakan musyawarah dan perdamaian dalam menyelesaikan konflik. Penelitian ini menggunakan analisis isi terhadap artikel dan buku untuk mengkaji makna carok dan peran nilai budaya dalam penyelesaian konflik. Hasilnya menunjukkan perlunya memperkuat tradisi musyawarah sebagai solusi yang lebih harmonis, menggantikan kekerasan, dan

menjaga nilai budaya Madura di tengah modernisasi. *nilai-nilai budaya ini perlu dijaga dan dikembangkan tanpa mempertahankan elemen kekerasan seperti carok. Penyelesaian konflik melalui musyawarah dan saling memaafkan harus diutamakan sebagai cara yang lebih konstruktif dan harmonis.*

ABSTRACT

Carok in Madura reflects the value of honor (*karrapah*), which is central to the social identity of its people. This tradition is understood as a symbol of courage to uphold dignity, even though the Madurese prioritize deliberation and reconciliation in resolving conflicts. This study employs content analysis of articles and books to examine the meaning of carok and the role of cultural values in conflict resolution. The findings highlight the importance of strengthening the tradition of deliberation as a more harmonious solution, replacing violence while preserving Madurese cultural values in the face of modernization. These cultural values need to be maintained and developed without maintaining violent elements such as carok. Conflict resolution through deliberation and mutual forgiveness must be prioritized as a more constructive and harmonious method.

Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan julukan negara maritim. Julukan ini mencerminkan geografisnya yang didominasi oleh lautan dan dihiasi ribuan pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Dari keberagaman pulau-pulau ini, lahirlah berbagai suku bangsa yang mencerminkan identitas masyarakatnya. Suku bangsa adalah kelompok manusia yang saling mengidentifikasi satu sama lain berdasarkan garis keturunan, yang mengacu pada karakteristik khas seperti budaya, bahasa, agama, perilaku, dan identitas kebangsaan. Salah satu contoh nyata dari keberagaman budaya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

tersebut adalah tradisi carok yang ada di Madura. Dalam bahasa Kawi Kuno carok memiliki arti perkelahian. Bentuk perkelahian ini biasanya melibatkan dua individu, dua keluarga besar, atau bahkan dapat berkembang menjadi konflik antar penduduk desa, khususnya di wilayah Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan.

Tradisi carok di Madura merupakan salah satu fenomena budaya yang menarik untuk dikaji karena merepresentasikan bentuk penyelesaian konflik yang khas di masyarakat Madura. Carok tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga bagian dari identitas budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan solidaritas. Namun, praktik ini sering kali menimbulkan kontroversi karena melibatkan kekerasan fisik dan bahkan korban jiwa. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor sosial, seperti perebutan kekuasaan, konflik pribadi, atau dendam yang berakar pada sejarah panjang masyarakat Madura. Oleh karena itu, penting untuk memahami tradisi carok dari berbagai perspektif, baik historis, sosial, maupun budaya, guna memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang akar permasalahan dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Madura. Tujuan dari kajian tentang fenomena budaya carok sebagai nilai kehormatan di Madura adalah untuk memahami makna tradisi ini dalam mempertahankan kehormatan individu dan keluarga, serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kajian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak carok terhadap masyarakat Madura dan memberikan perspektif baru dalam memahami tradisi ini secara lebih konstruktif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji penggunaan konsep dan tema dalam artikel jurnal dan buku terkait kajian budaya carok di Madura. Sumber data terdiri dari beberapa artikel jurnal dan buku yang relevan dengan tema tersebut. Data dikumpulkan dengan membaca secara mendalam dan mengidentifikasi pola-pola tema yang muncul dalam literatur tersebut. Proses analisis dilakukan dengan mengamati isi teks secara mendalam, mengidentifikasi konsep-konsep utama, dan menemukan hubungan antar gagasan yang ada. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan konteks budaya dan sosial yang mendasari praktik carok. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak analisis teks, tetapi lebih menekankan pada refleksi peneliti yang didukung oleh teori-teori yang relevan dalam antropologi budaya dan ilmu sosial. Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas budaya carok dan kontribusinya dalam memperkaya studi budaya serta sosial di masyarakat Madura.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Asal-usul dan makna carok

Secara etimologis, kata "Carok" berasal dari bahasa Madura yang berarti konflik atau pertarungan. Namun secara konteks tradisional, Carok memiliki makna duel yang memakai senjata tajam, seperti celurit, untuk menyelesaikan konflik yang menyangkut kehormatan. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa Carok adalah salah satu fenomena budaya khas Madura yang sering kali memancing perhatian karena karakteristiknya yang unik sekaligus kontroversial. Tradisi ini mencerminkan cara pandang masyarakat

Madura terhadap kehormatan (*karrapah*) sebagai salah satu nilai paling penting dalam kehidupan sosial mereka. Di balik praktiknya yang mengundang perdebatan, Carok juga menggambarkan sejarah, identitas, budaya, dan dinamika sosial yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Akar budaya ini tidak hanya bersumber dari tradisi lokal, tetapi juga dari pengaruh nilai-nilai patriarki dan konsep maskulinitas yang kuat dalam masyarakat Madura. Carok umumnya terjadi ketika seseorang merasa kehormatannya direndahkan. Konflik semacam ini bisa dipicu oleh berbagai hal, seperti perselingkuhan, penghinaan, atau pelanggaran adat. Bagi masyarakat Madura, kehormatan bukanlah milik individu semata, tetapi juga milik keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, memulihkan kehormatan menjadi tanggung jawab besar yang sering kali dilakukan dengan cara-cara ekstrem seperti Carok.

Kehormatan dan Nilai budaya dalam masyarakat Madura

Kehormatan atau *karrapah* menjadi nilai inti yang membentuk identitas sosial masyarakat Madura. Dalam sistem nilai ini, penghormatan terhadap keluarga, perempuan, dan komunitas memiliki posisi yang sangat tinggi. Ketika nilai ini terganggu oleh tindakan seseorang, masyarakat menilai bahwa tindakan pembalasan dapat diterima, bahkan dianggap mulia. Menurut Latief Wiyata, keunikan budaya masyarakat Madura terlihat dalam ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama yang memiliki peran penting dalam kehidupan, terutama dalam praktik keagamaan. Keempat figur tersebut adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin).

Selain dikenal dengan budayanya yang khas, Madura juga memiliki keunikan budaya yang tercermin dalam cara masyarakatnya memelihara jalinan persaudaraan sejati. Hal ini terlihat dari ungkapan budaya orang dhaddhi taretan, taretan dhaddhi orang (orang lain dapat dianggap sebagai saudara, sementara saudara sendiri bisa dianggap sebagai orang lain). Bagi masyarakat Madura, konsep persaudaraan tidak selalu didasarkan pada hubungan darah atau kekerabatan, tetapi juga bisa terbentuk melalui hubungan pertemanan. Namun, persaudaraan yang masih berada dalam satu rumpun keluarga dapat berubah menjadi permusuhan jika terdapat konflik yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Relasi sosial dalam masyarakat Madura biasanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu teman (*kanca*) dan musuh (*moso*). *Kanca* merepresentasikan relasi sosial dengan tingkat keakraban tertinggi, sedangkan *moso* menggambarkan relasi sosial dengan tingkat keakraban terendah. Relasi ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat Madura yang unik dan kompleks.

Upaya Mengatasi fenomena carok dengan musyawarah

Masyarakat Madura sejak lama memiliki tradisi menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Tradisi ini diterapkan baik dalam hubungan kekerabatan, ketetanggaan, maupun persoalan lainnya. Dalam proses penyelesaian konflik, masyarakat Madura cenderung mengutamakan musyawarah, perdamaian, dan saling memaafkan, serta menghindari langkah tergesa-gesa untuk menyerahkan permasalahan ke ranah hukum negara.

Budaya musyawarah tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga bertujuan untuk memulihkan keseimbangan sosial yang terganggu akibat konflik. Namun, kehadiran hukum negara dengan sifatnya yang formal sering kali justru memperpanjang konflik, karena bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan yang melekat dalam budaya Madura. Orang Madura dikenal memiliki rasa kebersamaan yang sangat kuat, di mana ikatan kemasyarakatan yang telah melembaga didasarkan pada prinsip tolong-menolong, saling membantu, dan memperhatikan kepentingan bersama keluarga, kerabat, serta tetangga. Ungkapan *oreng dedhi kancah* (orang lain menjadi teman) mencerminkan betapa pentingnya rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Madura.

Rasa kebersamaan ini juga mencakup persatuan, hubungan erat, serta rasa senasib sepenanggungan yang menjadi landasan penting bagi budaya musyawarah dan saling memaafkan. Oleh karena itu, budaya musyawarah perlu dihidupkan kembali dalam penyelesaian konflik, termasuk dalam perkara *carok*. Pandangan yang menempatkan nilai-nilai budaya masyarakat Madura lebih rendah dibandingkan hukum negara dianggap tidak sesuai, karena hal tersebut mengabaikan esensi budaya musyawarah yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Madura. Untuk menyelesaikan perkara *carok* secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya Madura, perlu diakui pentingnya budaya musyawarah sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dominasi hukum negara dalam penyelesaian konflik perlu diminimalisir, sehingga tidak semua perkara *carok* diselesaikan secara formal melalui hukum negara. Sebaliknya, nilai-nilai budaya masyarakat Madura, seperti musyawarah, harus dijadikan panduan utama dalam menyelesaikan konflik, agar harmoni sosial dapat terjaga.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Fenomena budaya *carok* di Madura mencerminkan nilai kehormatan yang menjadi inti dari identitas sosial masyarakatnya. Tradisi ini tidak hanya merupakan bentuk penyelesaian konflik, tetapi juga simbol dari keberanian dan komitmen untuk mempertahankan harga diri individu maupun keluarga. Kehormatan (*karrapah*) memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem nilai masyarakat Madura, di mana penghinaan terhadap nilai ini sering kali menjadi pemicu utama terjadinya *carok*. Namun, meskipun *carok* sering dianggap sebagai jalan terakhir untuk menyelesaikan konflik, budaya Madura sebenarnya mengutamakan musyawarah dan perdamaian sebelum mengambil langkah tersebut. Tradisi musyawarah tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga mencerminkan rasa kebersamaan dan persatuan yang menjadi ciri khas masyarakat Madura.

Dalam menghadapi tantangan modern, nilai-nilai budaya ini perlu dijaga dan dikembangkan tanpa mempertahankan elemen kekerasan seperti *carok*. Penyelesaian konflik melalui musyawarah dan saling memaafkan harus diutamakan sebagai cara yang lebih konstruktif dan harmonis. Dengan menghidupkan kembali budaya musyawarah sebagai alat utama dalam penyelesaian konflik, masyarakat Madura dapat

melestarikan warisan budayanya sekaligus meminimalkan dampak negatif dari tradisi carok.

Saran

Masyarakat Madura perlu terus menghidupkan budaya musyawarah sebagai cara utama untuk menyelesaikan konflik. Sosialisasi mengenai pentingnya perdamaian dan dialog dalam mempertahankan kehormatan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, kegiatan masyarakat, dan peran aktif tokoh adat. Tokoh adat, pemuka agama, dan pemimpin lokal juga memiliki peran penting sebagai mediator dalam konflik yang berpotensi memicu carok, sehingga nilai-nilai budaya yang mengutamakan keharmonisan dan saling memaafkan dapat terus dijaga. Selain itu, hukum negara perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal agar lebih diterima oleh masyarakat. Pendekatan yang mengakomodasi musyawarah sebelum menggunakan jalur hukum formal dapat mencegah eskalasi konflik.

Generasi muda Madura juga perlu diberikan pendidikan budaya yang menekankan nilai-nilai kehormatan yang positif tanpa melibatkan kekerasan. Melalui pendidikan berbasis budaya, generasi penerus dapat memahami pentingnya kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai alternatif penyelesaian konflik berbasis budaya di Madura, sehingga ditemukan model penyelesaian yang efektif dan tetap sesuai dengan nilai-nilai tradisional. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tradisi carok dapat diubah menjadi simbol kehormatan yang lebih bermakna tanpa melibatkan unsur kekerasan, serta memberikan kontribusi positif bagi harmoni sosial di Madura.

Daftar Pustaka

- Amalia, S., Yudhawati, D., Mahmudah, S., & Shinta, A. (2016). Peminggiran perempuan berkebutuhan khusus di Madura: potret kemiskinan secara fisik, psikologis, dan budaya. <http://repository.uin-malang.ac.id/13191/>
- Creswell, J. W. (2019). EDUCATION REACH. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www>
- Djakfar, M. (2012). tRadisi toRon etnis MaduRa: Memahami Pertautan agama, budaya, dan etos bisnis. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 34-50. <http://repository.uin-malang.ac.id/592/>
- Edhie Rachmad, Y., Mellina Tobing, S., Johannes Johny Koynja, M., Rianto, M., Nina Yuliana, M., & Juliana Mangngi, Sp. (2022). Pengantar Antropologi. *Pengantar Antropologi*, 1–196.
- Nilai-nilai, M. A. A., & Ali, M. (n.d.). Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana. 85–102.
- Persimpangan, D. I., Dan, B., & Positif, H. (2019). Carok, 'di persimpangan' budaya dan hukum positif. 01, 23–31.

Taufiqurrochman, R. (2005). Arsitektur dan seni Islam: Persentuhan dari ragam entitas budaya. *Lingua*, 3(1), 1-12. <http://repository.uin-malang.ac.id/297/>